

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia adalah tahap akhir siklus kehidupan yang merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari.¹ Sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.²

Orang yang lebih tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan orang yang lebih muda. Perbedaan ini dapat menciptakan perselisihan dalam keluarga dengan orang dewasa yang lebih tua. Tentu saja ini bukan hal yang baik. Sementara keluarga tentu ingin orang tua mereka dirawat dengan baik, mereka tidak dapat merawat orang tua mereka karena kesibukan mereka. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menjaga orang tua atau anggota keluarga lansia mereka di panti jompo yang menyediakan akomodasi dan perawatan bagi mereka.

Dalam konteks peradaban Barat, upaya ini dilakukan untuk memberikan perlakuan manusiawi terhadap lansia dengan menempatkan mereka di panti jompo. Di panti jompo ini, para lansia mendapatkan perawatan intensif. Di sisi lain, dalam lingkungan keluarga, tidak jarang anak-anak dan kerabat tidak

¹ Stanley, Mickey dan Patricia Gauntlett Beare, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Edisi2 (Jakarta: EGC, 2007), hlm3.

² Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Jakarta: LNRI Tahun 1998 Nomor 190 TLNRI Nomor.3796).

memiliki kesempatan untuk memberikan perawatan yang memadai bagi kebutuhan para lansia ini, umumnya karena jadwal mereka yang padat.³

Dalam keluarga besar matrilineal Minangkabau, peran dan kedudukan orang tua sangatlah penting, apalagi bagi seorang wanita yang lebih tua, terkadang ia lebih dihormati dari pada seorang Mamak yang memimpin keluarga.⁴ Tua atau mati, dia bergantung pada anak-anaknya, terutama anak perempuannya.⁵ Dalam beberapa tahun terakhir, sistem kekerabatan yang ideal telah mengalami perubahan besar.

Perubahan sosial masyarakat Minangkabau saat ini cenderung melihat perubahan struktur keluarga, yaitu dari keluarga besar menjadi keluarga inti. Kontribusi terhadap perubahan populasi lansia jika lansia tinggal satu rumah dengan anggota lainnya, namun perubahan tersebut tetap mempertahankan kelompok lansia hidup. anak-anak mereka sendiri memulai keluarga mereka sendiri, ini adalah hasil dari perubahan struktur keluarga besar menuju keluarga inti.

Panti Sosial Tresna Werdha (selanjutnya ditulis PSTW) merupakan salah satu instansi milik pemerintah daerah yang memberikan pelayanan sosial kepada lansia atau yang biasa disebut dengan panti jompo. Tujuan didirikannya PSTW adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia agar dapat menikmati masa tuanya dalam lingkungan yang aman, tentram dan sehat. Upaya pemerintah untuk

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.103.

⁴ Amir M.S,” Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang”. (Jakarta: Citra Harta Prima),hlm.58.

⁵ Alfian Miko, “ Perubahan Dalam Hubungan Kekerabatan Minang Kabau” (Studi Kasus di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang). Artikel penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Universitas Andalas Padang.1993. hlm.2.

mewujudkan hal tersebut melalui PSTW memberikan bantuan layanan kepada para lansia untuk menghabiskan sisa hidupnya di panti jompo.

Terdapat 2 panti di Sumatera Barat pada awalnya, yaitu yang pertama di Padang Pariaman dan kedua di Kabupaten Tanah Datar. Tanah Datar secara struktural daerah yang merupakan bagian dari Luhak Nan Tuo. Luhak Nan Tuo merupakan daerah bagian inti di Minangkabau yang dimana memiliki adat yang kuat.

PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar didirikan pada tanggal 20 Desember 1982. Awalnya bernama Panti Sasana Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, dan mulai beroperasi pada tanggal 26 September 1983 untuk menampung hingga 30 orang lanjut usia. Pada tahun 1987 kapasitasnya adalah meningkat menjadi 40 orang. Kemudian pada tahun 1996, nama Panti Sasana Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar diubah menjadi PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar hingga sekarang.

Kehidupan di panti jompo sangat berbeda dengan tinggal di rumah sendiri. Disini meski sudah tua mereka harus bisa hidup mandiri.⁶ Beberapa dari mereka masih memiliki anggota keluarga, tetapi agar tidak menimbulkan masalah bagi anak, mereka ingin tinggal di panti jompo. Adapun keluarga dari lansia yang berkunjung seminggu sekali. Bukan karena ingin tinggal di panti jompo, tetapi karena terjebak di panti jompo karena takdirnya. Mereka yang dulunya terlantar di lingkungan keluarga berubah suasana setelah masuk panti jompo. Nutrisi terjamin, kesehatan terjamin, kamar dan fasilitas tidur bersih dan rapi, shalat bersama,

⁶ Wawancara dengan Mayarizal, SH., di Supanjang , pada tanggal 17 November 2021.

makan bersama, dan mendapatkan bimbingan rohani. Bahkan bisa dikatakan lingkungan panti jumbo ini seperti hotel melati.⁷

Lembaga sosial ini pada awalnya didirikan di bawah naungan Departemen Sosial Republik Indonesia. Dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Sosial Sumatera Barat yang memberlakukan otonomi daerah pada tahun 2000. PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. PSTW Kasih Sayang Ibu sebagai unit pelaksana teknis bakti sosial di Provinsi Sumatera Barat. Kemudian juga berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 96 Tahun 2017.⁸

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sejarah dan perkembangan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Serta untuk membahas perkembangan PSTW tersebut yang merupakan satu-satunya yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan luas dengan judul “ **Perkembangan Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Kabupaten Tanah Datar (1982-2020).**”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan spasial penelitian ini adalah PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar yang terletak di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan batasan temporal penelitian ini mengambil rentang waktu tahun 1982 - 2020. Tahun 1982 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun tersebut merupakan awal dibentuknya PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta tujuan dari dibentuknya PSTW

⁷ Wawancara dengan M.Nur,S,ST., di Supanjang, pada tanggal 17 November 2021.

⁸ *Profil UPTD.PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar .2017.*

Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Sedangkan untuk batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2020 karena pada tahun ini menunjukkan perubahan yang dimana terdapat satu wisma perawatan khusus untuk merawat lansia yang tidak bisa beraktivitas dengan baik yaitu hanya bisa berbaring di tempat tidur .

Pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah faktor penyebab lansia tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar?
2. Bagaimana perkembangan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar?
3. Bagaimana kehidupan sehari-hari lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab lansia tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
2. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya dan perkembangan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
3. Untuk mengetahui kehidupan sehari-hari di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Berdasarkan tujuan di atas, maka yang menjadi manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan tambahan pengetahuan, tentang sejarah berdirinya, perkembangan dan kehidupan sehari-hari PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- b. Dengan penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang berharga dalam kehidupan, karena tidak semua peristiwa dan kejadian dapat diungkapkan dengan baik, apalagi peristiwa itu sangatlah menarik untuk diungkapkan dan dapat dijadikan sebagai referensi terkait penulisan penelitian yang akan membahas topik yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah dan literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam proses kepenulisan.⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tulisan yang relevan dan dapat dijadikan pedoman untuk dapat memecahkan masalah dalam topik kajian yang sedang diteliti. Studi relevan tersebut berupa buku, jurnal, skripsi/tesis, dan karya ilmiah lainnya. Adapun tulisan yang dijadikan sebagai literatur dalam penulisan ini diantaranya:

Buku dari Stanley, Mickey dan Patricia Gauntlett Beare yang berjudul “Buku Ajar Keperawatan Gerontik“, membahas tentang defenisi lanjut usia itu sendiri. Dimana lanjut usia merupakan tahap akhir akhir dari kehidupan manusia

⁹ Tim Prodi Pendidikan Sejarah, (Yogyakarta : Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) hlm. 3

di dunia ini. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan.¹⁰

Skripsi yang ditulis Debby Sinthania yang berjudul “Studi Fenomenologi: Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman” membahas tentang kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Dimana interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat.¹¹

Berikutnya skripsi yang ditulis Siti Aisyah and Achmad Hidir yang berjudul “Kehidupan Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”, mengenai tentang apa itu panti jumbo, dimana panti jumbo identik dengan tempat penampungan bagi orang yang sudah tua. Serta karakteristik dari panti jumbo tersebut dan faktor-faktor yang menyebabkan para lansia tersebut berada di panti jumbo.¹²

Kemudian jurnal yang ditulis Anggi Bima Suci, Didi Tahyudin dan Azizah Husin yang berjudul “Layanan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Sumatera Barat” membahas tentang apa itu Panti Sosial Tresna Werdha Batusangkar serta menjelaskan tentang bagaimana pelayanan

¹⁰ MickeyStanley dan Patricia Gauntlett Beare, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Edisi2 (Jakarta: EGC, 2007), hlm.3.

¹¹ Debby Shintania“ Studi Fenomenologi : Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih”,*Skripsi*, (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas: Padang Pariaman. 2012).

¹² Siti Aisyah dan Achmad Hidir, “Kehidupan Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”, *Skripsi*, (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.2012).

lansia selama berada di Panti Sosial Tresna Werdha Batusangkar dan juga kegiatan apa saja yang mereka lakukan selama berada disana.¹³

Berikutnya jurnal dari Yiyit Hentika yang berjudul “Konsep Diri Lansia di Panti Jumbo” mengenai tentang konsep diri lansia yang dimana kehidupan dipanti jompo itu ada yang menurun atau merosot dan merasa tua, tidak berguna, serta tidak ada yang mau menerima dan merawatnya. Ada juga orang yang memiliki konsep diri yang baik, walaupun dianggap punya banyak teman, mereka tidak akan bosan di rumah. Semua pihak setidaknya bisa memahami bahwa lansia akan banyak mengalami penurunan. Sebagai anak, kita harus memahami bahwa orang tua membutuhkan kita.¹⁴

Kemudian skripsi yang ditulis Yuli Mulpida yang berjudul “ Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang” mengenai interaksi sosial merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sosial, termasuk pada lanjut usia yang tinggal di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang kota Banda Aceh. Dengan terjalinnya interaksi sosial yang baik akan membuat lanjut usia betah dan nyaman tinggal bersama lanjut usia lainnya. Kemudian juga membahas tentang lansian yang berkomunikasi dengan teman yang berada satu wisma, ketika sedang berkumpul bersama di ruang tamu atau teras dan interaksi yang mereka lakukan cukup baik seperti mereka sering bercanda, bertegur sapa, dan mendengarkan ucapan atau cerita.¹⁵

¹³ Anggi Bima S, Didi Tahyudin , dan Azizah Husin, “Layanan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Sumatera Barat”, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.3, No.1, hal 36-43, 2019.

¹⁴ Yiyit Hentika, “Konsep Diri Lansia di Panti Jumbo”, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol.3, No.2, hal 46-54, 2019.

¹⁵ Yuli Mulpida, “ Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPTD Rumah Seujahtera Geunaseh Sayang, *Skripsi*, (Fakultas Ushuludin dan Filsafat ; Banda Aceh).

Selanjutnya skripsi yang ditulis dari Dede Afrianto yang berjudul "Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman 1977-2013" mengenai tentang awal mula berdirinya, dinamika perkembangan yaitu mulai dari sebab berdirinya serta sistem pengelolaan dan perubahan fisik dari segi bangunan PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.¹⁶

E. Kerangka Analisis

Dalam melakukan analisis pengkaji memerlukan alat-alat yang dibutuhkan untuk memudahkan analisis itu. Alat-alat analitis itu harus memenuhi syarat-syarat sehingga dapat berfungsi secara operasional, relevan dan cocok dengan objek yang dianalisis itu. Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu.¹⁷

PSTW merupakan suatu lembaga sosial. Lembaga sosial adalah himpunan norma dari segala tingkatan yang berkisar pada satu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Suatu lembaga sosial mempunyai tradisi tertulis atau yang tidak tertulis, yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku dan lain-lain.¹⁸

Penulisan ini dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok,

¹⁶ Dede Afrianto, "Panti Sosial Tresna Werdha" Sabai Nan Aluih" Sicincin Kabupaten Padang Pariaman (1977-2013), *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2015).

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 2

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 198.

dapat disebut sebagai sejarah sosial. Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikan dan gaya hidup.¹⁹

PSTW dikenal dengan sebutan panti jompo dimana para lansia yang terlantar atau yang dititipkan oleh keluarga mereka sendiri dan kemudian dipenuhi kebutuhannya sehari-hari. PSTW termasuk ke dalam bagian yayasan. Yayasan adalah badan hukum yang terdiri dari kekayaan yang dipisahkan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, dan tidak mempunyai anggota.²⁰

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²¹ Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.²²

Teori adalah pedoman bagi peneliti, yang dirancang untuk menyederhanakan dan memperjelas proses penelitian. Selain itu teori tidak hanya digunakan untuk pegangan saja, namun merupakan sumber yang menginspirasi bagi peneliti untuk menyelesaikan suatu masalah dalam penelitian.²³ Dilihat dari penelitian penulis pada PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar, penulis menggunakan teori sistem sosial yang dikemukakan oleh Gillin dalam bukunya “Karakteristik Umum Sistem Sosial”. Sistem sosial adalah pengorganisasian pola

¹⁹ *Ibid.*, hlm 50.

²⁰ Indra Bastian. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 2007, hlm.1.

²¹ Soerjono Soekanto. *op.cit.*, hlm 61.

²² Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadhi. *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011), hlm.215.

²³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.129.

pikir dan perilaku yang dibuktikan melalui aktivitas dan aktivitas sosial. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat selalu mencapai tujuan hidup bermasyarakat itu sendiri melalui interaksi antar individu atau kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Dengan menggunakan teori ini, PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar merupakan lembaga kemasyarakatan keagamaan dan sosial berpartisipasi langsung di masyarakat.

PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar adalah salah satu bentuk organisasi sosial yang dimana memiliki tujuan terbinanya para lansia dalam masalah sosial, tumbuhnya kemandirian lansia, dan memberikan penyuluhan dan bimbingan dalam masyarakat serta organisasi dalam pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia.²⁴

F. Metode dan Sumber Penulisan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Tujuan dari penggunaan metode sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat di pertanggung jawabkan Metode sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.²⁵ Metode menurut pengertiannya adalah teknik-teknik atau cara bagaimana melakukan penelitian dalam berbagai bidang atau kajian tertentu.²⁶

²⁴ *Profil UPTD.PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar 2017.*

²⁵ Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* . (Semarang: Rineka Cipta,1992), hal 25.

²⁶ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial, 2003) hlm. 65.

Metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan kemudian histografi.²⁷

Tahap pertama adalah heuristik, merupakan tahapan awal yang perlu dilakukan oleh seorang sejarawan dalam penelitiannya. Diperlukannya teknik yang benar dalam tahap ini agar data yang diperoleh benar, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung mendekati objek, sedangkan sumber sekunder adalah objek permasalahan dan merupakan sumber yang didapat dari hasil studi kepustakaan.²⁸

Sumber primer dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuan untuk melengkapi data yang belum ada dan menguatkan data yang sudah di dapat,²⁹ yaitu melakukan wawancara terhadap staf kepengurusan panti sosial tresna werdha, beberapa lansia dan masyarakat yang melihat perkembangan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yaitu buku-buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan panti jumbo. Sumber tersebut diperoleh di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Dokumen PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, dan Profil Nagari Cubadak.

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 50.

²⁸ Taufik Abdullah dan Abdulrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gamedia, 1985), hal.186.

²⁹ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 29.

Sumber primer berupa arsip yang pertama adalah berupa dokumen dari PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2015. Arsip ini didapatkan melalui Mudawarlis, SH. Kasubag Tata Usaha PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Arsip kedua adalah berupa katalog Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka 2021. Arsip ini didapatkan melalui internet dengan alamat <https://tanahdatarkab.bps.go.id>.

Arsip ketiga adalah berupa Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2020. Arsip ini didapatkan melalui internet dengan alamat <https://sumbar.bps.go.id>.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal lebih menekankan aspek yang mendalam yaitu isi dari sumber. Kritik eksternal adalah menguji otentisitas keaslian sumber baik secara fisik maupun non fisik.³⁰

Tahap ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi, yaitu memahami serta menganalisa data serta sumber-sumber yang ditemukan di lapangan menjadi suatu pemahaman yang dapat diungkapkan. Tahap keempat dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu menuliskan hasil data dan fakta menjadi karya sejarah.³¹ Tahap ini merupakan tahap penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

³⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 102.

³¹ *Ibid*, hlm. 123.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar memudahkan penulis dalam mengkaji dan memahami persoalan yang ada. Selain itu, sistematika penulisan juga berguna agar hasil penelitian yang dilakukan penulis lebih sistematis dan teratur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, yang mana pada bab ini memberikan informasi secara garis besar dan umum tentang penulisan ini. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas Kondisi Lansia di Kabupaten Tanah Datar. Pada bab ini penulis membahas bagaimana kondisi lansia di Kabupaten Tanah Datar serta awal berdirinya PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Bab III membahas Perkembangan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Pada bab ini penulis membahas perkembangan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar dari tahun berdiri hingga sekarang.

Bab IV membahas kehidupan sehari-hari lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Pada bab ini juga membicarakan aktivitas yang dilakukan lansia sehari-hari. Pernikahan antar lansia, serta pendekatan pengasuh dengan lansia.

Bab V merupakan bagian penutup dari pembahasan penelitian yang berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian.